



## Peran dan Efektivitas Guru BK dalam Membantu Siswa di MAN 2 Karawang

Ihham Mukhtar Sya'bani<sup>1\*</sup>, Intan Pratama Mukti<sup>2</sup>, Muhamad Rizky Akbar<sup>3</sup>,  
Muhamad Bambang Yudistira<sup>4</sup>, Nur Aini Farida<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [syabaniilham795@gmail.com](mailto:syabaniilham795@gmail.com)

**Abstract.** *This study examines the role of Guidance and Counseling (BK) teachers in helping students face personal, social, academic, and career problems. Using qualitative descriptive methods through interviews, observations, and documentation, this study found that BK services were carried out routinely through classical guidance, group services, and individual counseling that focused on self-development, career exploration, bullying prevention, and exam readiness. The effectiveness of the service is also supported by a conducive BK environment and collaboration between subject teachers, parents, and external parties such as psychologists or related institutions. However, various obstacles are still found, such as a high ratio of counselors to students, changes in education policies that require rapid adaptation, limited support facilities, and generational differences between counselors and students that affect communication patterns. This research emphasizes the importance of improving the professionalism of BK teachers through continuous training and strengthening synergy between educators to realize effective, responsive, and oriented BK services that are oriented towards the development of students' character in a holistic and sustainable manner.*

**Keywords:** *Guidance; Counseling; Counselor; Effectiveness; Students.*

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam membantu siswa menghadapi masalah pribadi, sosial, akademik, serta merencanakan karier. Menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa layanan BK dilaksanakan secara rutin melalui bimbingan klasikal, layanan kelompok, dan konseling individu yang berfokus pada pengembangan diri, eksplorasi karier, pencegahan perundungan, serta kesiapan menghadapi ujian. Efektivitas layanan turut didukung oleh lingkungan BK yang kondusif dan adanya kolaborasi antara guru mata pelajaran, orang tua, serta pihak eksternal seperti psikolog atau lembaga terkait. Namun, berbagai kendala masih ditemukan, seperti rasio konselor-siswa yang tinggi, perubahan kebijakan pendidikan yang menuntut adaptasi cepat, keterbatasan sarana pendukung, serta perbedaan generasi antara konselor dan siswa yang memengaruhi pola komunikasi. Penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan profesionalisme guru BK melalui pelatihan berkelanjutan serta penguatan sinergi antarpendidik untuk mewujudkan layanan BK yang efektif, responsif, dan berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik secara holistik dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** Bimbingan; Konseling; Guru BK; Efektivitas; Siswa.

### 1. LATAR BELAKANG

Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang berperan strategis dalam membantu siswa menghadapi berbagai permasalahan pribadi, sosial, akademik, serta dalam merencanakan pendidikan dan karier. Layanan BK tidak hanya berfungsi sebagai wadah penyelesaian masalah, tetapi juga sebagai sarana pengembangan potensi diri, peningkatan motivasi belajar, serta pembentukan karakter peserta didik yang mandiri dan bertanggung jawab. Keberhasilan layanan BK sangat dipengaruhi oleh kompetensi profesional dan pengalaman konselor, ketersediaan sarana dan prasarana pendukung, dukungan pimpinan sekolah, serta partisipasi aktif siswa dalam proses bimbingan dan konseling.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa layanan BK efektif dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dan motivasi belajar siswa ketika dilaksanakan secara empatik, terencana, dan berkesinambungan. Namun, masih terdapat tantangan dalam penerapannya di lapangan, terutama terkait rasio konselor-siswa yang tidak seimbang, keterbatasan fasilitas, dan kurangnya sinergi antara guru BK dengan pihak lain di sekolah. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealisme peran BK sebagai layanan pengembangan diri dengan realitas implementasi di sekolah.

Di MAN 2 Karawang, fenomena serupa juga terjadi. Siswa menghadapi berbagai permasalahan seperti hambatan belajar, konflik sosial, tekanan ujian, rendahnya motivasi, serta kebingungan dalam menentukan arah pendidikan dan karier. Jika tidak ditangani secara tepat, hal tersebut dapat berdampak negatif pada prestasi akademik dan kesiapan siswa menghadapi kehidupan setelah sekolah. Meskipun guru BK telah melaksanakan layanan melalui konseling individu, bimbingan kelompok, dan layanan klasikal dengan prinsip komunikasi empatik dan non-direktif, efektivitasnya masih dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya dan dinamika kebijakan pendidikan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki urgensi untuk menganalisis secara mendalam peran guru BK di MAN 2 Karawang dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, menilai efektivitasnya dalam membantu siswa mengatasi masalah pribadi, sosial, dan akademik, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan praktik BK yang lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan di lingkungan sekolah menengah.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Bimbingan dan konseling (BK) di sekolah memiliki kerangka teoretis yang dapat dijabarkan dari beberapa aspek diantaranya fungsi & peran guru BK, teori pengembangan siswa (pribadi, sosial, akademik, karier), serta faktor-pendukung dan penghambat efektivitas layanan BK.

**Teori humanistik** (Carl Rogers) menekankan pentingnya empati, penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), dan keaslian konselor dalam proses konseling. Pendekatan ini membantu menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi siswa untuk mengekspresikan diri. Dalam konteks layanan BK di MAN 2 Karawang, penerapan prinsip humanistik terlihat pada upaya guru BK membangun komunikasi empatik agar siswa merasa diterima dan dihargai sebagai individu yang unik.

**Teori behavioristik** (B.F. Skinner) menjelaskan perubahan perilaku melalui sistem penguatan (*reinforcement*) dan pembiasaan. Dalam praktik BK, prinsip ini digunakan untuk membantu siswa mengembangkan disiplin, mengurangi perilaku menyimpang, serta membangun kebiasaan positif melalui strategi seperti kontrak perilaku atau token ekonomi.

**Teori kognitif** (Albert Ellis dan Aaron Beck) menekankan pentingnya mengubah pola pikir irasional yang menjadi sumber permasalahan emosional. Melalui pendekatan *Cognitive Behavioral Counseling (CBC)*, guru BK dapat membantu siswa mengganti pikiran negatif dengan pola pikir yang lebih rasional, sehingga meningkatkan motivasi belajar dan rasa percaya diri.

**Teori perkembangan karier** (Donald Super) menyoroti bahwa siswa pada tingkat madrasah aliyah berada pada tahap eksplorasi karier, yaitu masa mengenali minat, nilai, dan kemampuan diri dalam menentukan arah pendidikan dan masa depan. Oleh karena itu, layanan perencanaan karier di sekolah menjadi penting dalam membantu siswa membuat keputusan karier yang matang.

**Teori ekologi pendidikan** (Bronfenbrenner) menegaskan bahwa perkembangan individu tidak lepas dari interaksi antara lingkungan mikro (keluarga, sekolah, teman sebaya) dan makro (kebijakan, budaya, dan masyarakat). Artinya, efektivitas layanan BK dipengaruhi oleh kolaborasi antar pihak sekolah, dukungan orang tua, serta sistem kebijakan yang mendukung proses pendidikan.

Guru BK berperan strategis sebagai fasilitator, konselor, motivator, mediator, dan advokat dalam membantu siswa berkembang secara pribadi, sosial, akademik, dan karier. Efektivitas layanan BK sangat ditentukan oleh kompetensi guru, rasio konselor-siswa, ketersediaan sarana prasarana, serta dukungan lingkungan sekolah dan keluarga.

Penelitian terdahulu (Hasibuan & Siregar, 2024; Kamilah & Asni, 2024; Sumantri, Rangka & Nur Fahmi, 2024; Nasution & Daulay, 2024) menunjukkan bahwa layanan BK yang terencana—terutama dalam bentuk konseling kelompok dan layanan karier—efektif meningkatkan *self-efficacy*, kecerdasan emosional, dan interaksi sosial siswa. Namun, kajian mengenai efektivitas layanan BK di madrasah aliyah masih terbatas, terutama yang mengkaji dimensi pribadi, sosial, akademik, dan karier secara komprehensif.

Kajian teoretis ini menjadi dasar bagi penelitian di MAN 2 Karawang untuk menilai sejauh mana layanan BK berjalan efektif dalam membantu siswa mengembangkan potensi diri, mengatasi permasalahan pribadi dan sosial, serta mempersiapkan arah pendidikan dan karier secara matang dan berkesinambungan.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan menggambarkan secara mendalam peran dan efektivitas guru Bimbingan dan Konseling (BK) di MAN 2 Karawang. Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2025 di MAN 2 Karawang, yang dipilih karena memiliki program BK yang aktif dan terstruktur. Subjek penelitian terdiri dari satu guru BK bernama Ibu Amalia Fardiani, S.Pd., M.Pd.Kons, dan dua siswa kelas XII yang pernah mengikuti layanan konseling.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung di ruang BK, dan dokumentasi program kerja BK. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data digunakan triangulasi sumber dan teknik, dengan cara membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen pendukung. Metode ini membantu peneliti memperoleh pemahaman komprehensif tentang praktik layanan BK serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitasnya di lingkungan madrasah.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK dan siswa di MAN 2 Karawang, bahwa layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah ini telah berjalan dengan baik, sistematis, dan berkesinambungan. Guru BK berupaya menjadikan ruang BK sebagai tempat yang aman, nyaman, dan ramah, sehingga siswa merasa tenang dan terbantu saat berkonsultasi. Sebagaimana disampaikan oleh guru BK: “Ruang BK itu saya posisikan sebagai tempat yang aman dan nyaman bagi siswa. Harapannya, setiap siswa yang masuk ke ruang BK datang dengan beban, tapi keluar dengan senyum dan hati yang lebih tenang.” Pernyataan ini menunjukkan adanya upaya nyata untuk mengubah stigma bahwa BK adalah tempat “menghukum” menjadi tempat “pendampingan dan pengembangan diri.”

Layanan yang diberikan tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pengembangan potensi diri, pembentukan karakter, serta perencanaan karir siswa melalui program yang disusun berjenjang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan mereka. Kelas X difokuskan pada pengenalan diri, kelas XI pada eksplorasi karier dan penguatan sosial, sedangkan kelas XII diarahkan pada pengambilan keputusan karier dan persiapan masuk perguruan tinggi. Guru BK melaksanakan empat komponen utama layanan, yaitu layanan dasar (bimbingan klasikal dan kelompok), layanan responsif (konseling individu dan kelompok), perencanaan individual (peminatan dan karier), serta

dukungan sistem (kerja sama dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua). Dari keempatnya, layanan responsif berupa konseling individu merupakan yang paling sering dimanfaatkan.

Guru BK menegaskan: “Kalau ditanya layanan apa yang paling sering digunakan, saya bisa bilang layanan responsif, khususnya konseling individu. Siswa biasanya datang dengan masalah kehadiran, teman sebaya, tekanan keluarga, atau kebingungan memilih jurusan.” Meskipun demikian, pelaksanaan layanan BK masih menghadapi beberapa tantangan. Rasio guru BK dengan siswa yang belum ideal (2 guru untuk ±620 siswa) menjadi kendala utama. Selain itu, perubahan kebijakan pendidikan yang cepat serta perbedaan karakter generasi antara guru dan siswa juga menuntut kreativitas dalam pendekatan layanan.

Namun, dukungan kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, dan orang tua menjadi faktor pendukung penting dalam keberlangsungan layanan BK di sekolah ini. Dari sisi siswa, hasil wawancara menunjukkan pandangan yang positif terhadap peran guru BK. Salah satu siswa, Muhamad Gilang, menyatakan: “Awalnya saya takut datang ke ruang BK, tapi setelah mencoba, ternyata guru BK tidak menyramkan. Ruangnya nyaman dan bikin tenang.” Sementara itu, Farel Ramadhan menambahkan: “Guru BK bukan cuma bantu saat ada masalah, tapi juga ngajarin cara mengenali diri sendiri dan mengatur emosi.” Secara keseluruhan, siswa menilai guru BK sebagai pendamping, motivator, dan penuntun yang profesional. Layanan BK tidak hanya membantu mereka menghadapi permasalahan pribadi, sosial, dan akademik, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri, kemandirian, dan kesiapan menghadapi masa depan. Dengan demikian, layanan BK di MAN 2 Karawang dapat dikatakan telah berfungsi secara efektif dan menjadi bagian integral dari pengembangan siswa secara holistik, meskipun masih diperlukan peningkatan rasio guru BK dan inovasi layanan agar dampaknya semakin optimal.

## **Pembahasan**

### ***Peran Guru BK dalam Membantu Siswa***

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru BK di MAN 2 Karawang memegang peran yang sangat sentral dalam mendampingi siswa. Layanan BK di sekolah ini dijalankan setiap hari melalui konseling individu, bimbingan kelompok, dan layanan klasikal, yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa secara menyeluruh.

#### **1) Layanan Klasikal**

Layanan klasikal dilakukan di kelas secara terjadwal dan fokus pada materi pengembangan diri, pembelajaran sosial, serta pembentukan karakter siswa. Misalnya, kelas X diarahkan untuk memahami konsep diri dan potensi diri, kelas XI pada

eksplorasi karier dan pencegahan perundungan, sedangkan kelas XII pada pengambilan keputusan karier dan persiapan ujian masuk perguruan tinggi. Menurut Gysbers & Henderson (2012), konselor berperan sebagai fasilitator pengembangan diri siswa, sehingga materi klasikal bertujuan untuk membimbing seluruh siswa secara sistematis. Dalam praktik, guru BK menyesuaikan materi dan metode klasikal sesuai kebutuhan masing-masing kelas. Misalnya, jika ada siswa yang kesulitan beradaptasi sosial, guru menambahkan sesi diskusi singkat dalam kelas untuk membahas strategi menghadapi konflik. Hal ini menunjukkan adaptasi praktik terhadap teori: meskipun idealnya setiap siswa mendapat perhatian maksimal, keterbatasan waktu dan jumlah konselor membuat guru BK fokus pada materi inti yang paling relevan.

## 2) Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok dilakukan untuk siswa yang menghadapi masalah serupa, seperti konflik dengan teman sebaya atau kesulitan menyesuaikan diri di lingkungan sekolah. Guru BK memfasilitasi diskusi terbuka, membimbing siswa untuk berbagi pengalaman, serta menemukan strategi penyelesaian masalah bersama. (Corey, 2017) menyatakan bahwa siswa belajar dari pengalaman teman sekelompoknya, membangun empati, dan meningkatkan keterampilan sosial. Praktik di sekolah menunjukkan bahwa bimbingan kelompok berjalan efektif, meskipun frekuensinya lebih sedikit dibanding konseling individu karena keterbatasan jumlah konselor dan waktu. Ini membuktikan bahwa teori dapat diterapkan secara nyata, tetapi tetap memerlukan penyesuaian sesuai kapasitas sekolah.

## 3) Konseling Individu

Konseling individu menjadi layanan yang paling sering digunakan siswa, terutama untuk menangani masalah mendesak. Guru BK membangun keakraban terlebih dahulu, misalnya dengan membicarakan hobi atau kegiatan harian siswa, sebelum membahas inti masalah. Pertanyaan yang digunakan bersifat terbuka dan tidak menghakimi, sesuai prinsip konseling non-direktif Carl Rogers (1961), yang menekankan empati, penerimaan tanpa syarat, dan pemberdayaan siswa untuk menemukan solusi sendiri.

Dalam praktik, guru BK menyesuaikan layanan dengan tingkat urgensi masalah: masalah ringan biasanya dapat diselesaikan dalam satu atau dua sesi, sementara masalah kompleks memerlukan pendampingan jangka panjang, keterlibatan orang tua, atau rujukan ke profesional eksternal. Hal ini menunjukkan keseimbangan antara teori ideal dan adaptasi nyata: prinsip empati dan pemberdayaan tetap dijaga meski rasio konselor-siswa tinggi

Tidak kalah penting, kolaborasi dengan guru mata pelajaran, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), memperkaya peran BK. Nilai religius yang ditanamkan guru PAI seperti kesabaran, empati, dan disiplin menjadi pondasi tambahan bagi pembinaan karakter siswa. Wibowo (2017) menekankan bahwa integrasi nilai religius dalam layanan BK mampu memperkuat dimensi moral dan spiritual siswa, sehingga bimbingan tidak hanya menyentuh ranah kognitif tetapi juga pembentukan akhlak.

### ***Efektivitas Layanan BK***

Efektivitas layanan BK di MAN 2 Karawang dapat dilihat dari keberhasilan dalam beberapa aspek utama.

Pertama, pengembangan diri siswa. Melalui tes psikologi, pemetaan potensi, dan analisis konsep diri, siswa didorong untuk mengenali kelebihan dan kelemahannya. Proses ini membantu mereka membangun identitas yang lebih kuat. Menurut Prayitno & Amti (2018), kesadaran diri adalah pintu masuk bagi konseling yang berhasil, karena siswa yang mengenali dirinya akan lebih mampu mengarahkan potensi.

Kedua, peningkatan motivasi belajar. Guru BK berperan sebagai motivator yang mendorong siswa untuk tetap bersemangat meskipun menghadapi tantangan. Strategi yang digunakan termasuk afirmasi positif dan konseling responsif ketika siswa menghadapi tekanan belajar. Deci dan Ryan (2000) melalui Self-Determination Theory menjelaskan bahwa motivasi intrinsik dapat tumbuh ketika siswa merasakan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial tiga aspek yang jelas tercermin dalam praktik BK di sekolah ini.

Ketiga, kesiapan menghadapi masa depan. Program perencanaan karier yang sistematis membuat siswa lebih siap mengambil keputusan penting, mulai dari pemilihan jurusan hingga perencanaan kuliah. Guru BK tidak hanya memberi informasi, tetapi juga mendampingi siswa dalam proses eksplorasi, refleksi, hingga pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan karier Ginzberg yang menekankan pentingnya eksplorasi diri dan informasi karier sebagai dasar pengambilan keputusan yang realistis.

Dari sisi praktik, wawancara mengungkap bahwa layanan konseling individu adalah yang paling banyak dimanfaatkan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan mendesak siswa sering kali bersifat personal dan membutuhkan pendekatan yang lebih intim. Dengan begitu efektivitas layanan responsif terbukti nyata karena mampu menjawab kebutuhan paling mendasar siswa.

### ***Kendala dalam Pelaksanaan Layanan BK***

Meskipun peran dan efektivitas layanan BK sudah terlihat jelas, beberapa kendala masih membatasi pelaksanaannya.

Pertama, rasio konselor dengan siswa yang tidak seimbang. Dengan hanya dua guru BK untuk lebih dari 600 siswa, beban kerja menjadi sangat tinggi. Kondisi ini sering menyebabkan layanan kurang intensif. Putranti (2015) menemukan bahwa keterbatasan jumlah konselor adalah salah satu faktor terbesar yang menghambat efektivitas layanan BK di sekolah.

Kedua, perubahan kebijakan pendidikan yang dinamis. Misalnya, aturan SNBP, SNBT, hingga sistem tes masuk perguruan tinggi yang sering berubah, menuntut guru BK untuk selalu cepat menyesuaikan materi dan strategi.

Ketiga, kesenjangan generasi antara guru dan siswa. Guru BK yang berasal dari generasi X harus menghadapi siswa generasi Z dengan karakteristik berbeda: lebih kritis, cepat bosan, dan terbiasa dengan dunia digital. McCrindle (2018) menegaskan bahwa generasi Z membutuhkan pendekatan konseling yang lebih fleksibel, visual, dan interaktif agar tetap relevan. Meskipun demikian, guru BK tetap berusaha menjaga komitmen dan keseimbangan diri agar mampu mendampingi siswa secara maksimal. Dukungan dari kepala sekolah, guru mata pelajaran, orang tua, hingga forum Musyawarah Guru BK (MGBK) turut menjadi penopang yang memperkuat keberlangsungan layanan BK.

### ***Dukungan Internal dan Eksternal Sekolah***

Keberhasilan layanan BK tidak dapat dilepaskan dari dukungan berbagai pihak, baik internal maupun eksternal sekolah.

#### **1) Dukungan Internal**

Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah menyediakan arahan kebijakan, fasilitas, dan penyelarasan jalur pembelajaran agar program BK berjalan terstruktur. Guru wali kelas dan guru mata pelajaran, termasuk guru PAI, memberikan informasi mengenai kondisi siswa, merujuk kasus tertentu, serta memantau perkembangan siswa pasca-konseling. Guru PAI menekankan nilai kesabaran, empati, dan keteladanan spiritual dalam pembelajaran sehari-hari.

Menurut Erford (2018), Bimbingan Holistik menekankan integrasi aspek akademik, sosial, emosional, moral, dan spiritual. Dalam praktik, kolaborasi antara guru BK dan guru PAI memungkinkan siswa dibimbing secara menyeluruh, sehingga layanan BK tidak hanya fokus pada akademik atau psikologis, tetapi juga pada pembentukan karakter. Meskipun idealnya perhatian holistik diberikan untuk setiap

aspek secara maksimal, praktik menyesuaikan fokus dengan kondisi dan kapasitas sekolah.

## 2) Dukungan Eksternal

Orang tua dilibatkan dalam menangani masalah yang berkelanjutan, seperti ketidakhadiran siswa karena kondisi keluarga. Perguruan tinggi dan lembaga eksternal berperan melalui seminar, penyuluhan, serta pelatihan untuk guru BK melalui Musyawarah Guru BK (MG BK). Hatch (2008) menekankan bahwa kolaborasi lintas pihak meningkatkan efektivitas layanan BK. Praktik di sekolah menunjukkan kolaborasi ini berjalan baik dan berdampak positif pada keberhasilan layanan, meskipun terkadang dibatasi oleh waktu dan sumber daya eksternal. Hal ini menegaskan bahwa teori kolaborasi dapat diterapkan secara adaptif dan nyata

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di MAN 2 Karawang, dapat disimpulkan bahwa layanan Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan siswa, baik dalam aspek pribadi, sosial, akademik, maupun karier. Guru BK tidak hanya berfungsi sebagai konselor, tetapi juga sebagai pendamping dan motivator yang membantu siswa memahami potensi diri serta mengatasi permasalahan yang dihadapi. Suasana konseling yang empatik, terbuka, dan tidak menghakimi menjadikan siswa merasa diterima dan terbantu dalam mengambil keputusan yang tepat untuk masa depan mereka.

Program layanan BK yang disusun berdasarkan jenjang kelas menunjukkan penerapan sistem yang terarah dan sesuai dengan standar POP BK. Pendekatan yang digunakan mampu menumbuhkan kesadaran diri siswa, mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran, dan membentuk perencanaan karier yang lebih matang. Hal ini membuktikan bahwa layanan BK berkontribusi nyata terhadap pembentukan karakter dan kesiapan siswa menghadapi tantangan akademik maupun kehidupan sosial di luar sekolah.

Meskipun demikian, keterbatasan jumlah guru BK dibandingkan jumlah siswa masih menjadi kendala yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, orang tua, dan lembaga eksternal agar layanan BK dapat dilaksanakan secara maksimal dan berkesinambungan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi strategi inovatif dalam pelaksanaan layanan BK berbasis teknologi dan kolaborasi lintas bidang, guna meningkatkan efektivitas dan jangkauan layanan bagi seluruh siswa. Sekolah diharapkan menambah jumlah guru BK dan meningkatkan

fasilitas ruang konseling agar layanan dapat berjalan lebih optimal. Kolaborasi antara guru BK dan guru Pendidikan Agama Islam perlu diperkuat untuk menciptakan iklim sekolah yang religius dan berkarakter. Bagi mahasiswa PAI, penting untuk memahami peran kolaboratif dengan guru BK serta membekali diri dengan kemampuan konseling dasar dan nilai-nilai keislaman guna mendukung perkembangan pribadi dan sosial siswa secara menyeluruh.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Nur Aini Farida, S.Pd.I., M.Pd. selaku dosen pengampu Bimbingan dan komswling atas bimbingan dan arahannya selama penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ibu Amalia Fardiani, S.Pd., M.Pd., Kons. selaku guru BK di MAN 2 Karawang, serta para siswa yang telah berpartisipasi dalam kegiatan penelitian. Terima kasih pula kepada seluruh rekan yang telah bekerja sama dan berkontribusi dalam penyusunan laporan ini hingga selesai dengan baik

## **DAFTAR REFERENSI**

- Amala, A. K., & Kaltsum, H. U. (2024). Peran guru sebagai pelaksana layanan bimbingan dan konseling dalam menanamkan kedisiplinan bagi peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1).
- Corey, G. (2017). *Theory and practice of counseling and psychotherapy*. Cengage Learning.
- Hasibuan, R. S., & Siregar, A. (2024). Efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan behavioristik untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas XI IPS MAN Asahan. *JBKI*.
- Kamilah, S., & Asni. (2024). Efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving untuk meningkatkan adversity quotient pada siswa SMPN 174 Jakarta. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Kemendikbud.
- Mulyadi, E. (2021). Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan dan konseling. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 15(2), 87–95.
- Nasution, I. S., & Daulay, N. (2024). Upaya guru BK dalam membina interaksi sosial siswa pasca pandemi. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(2).
- Nurhayati, S. (2019). Peran konselor sekolah dalam mengatasi masalah siswa. *Psikoedukasi: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 17(1), 1–10.

- Rofiah, N., & Hernawati, L. (2020). Implementasi layanan bimbingan konseling di sekolah menengah atas. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 45–52.
- Sari, M., & Lestari, D. (2021). Profesionalisme guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan kepada peserta didik. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 9(2), 85–92. <https://doi.org/10.29210/155500>
- Sumantri, L., Rangka, I. B., & Nur Fahmi, R. (2024). Layanan bimbingan kelompok untuk membina self-efficacy siswa. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*.
- Tohirin. (2015). *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah (berbasis integrasi)*. RajaGrafindo Persada.
- Wardhani, A. (2022). Efektivitas program bimbingan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(2), 133–145.
- Wibowo, A. (2017). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. Pustaka Pelajar.
- Wulandari, D. M., & Ernawati, I. (2024). Peran guru bimbingan dan konseling terhadap perencanaan karir pada siswa kelas XII SMA Negeri 3 Bantul. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(1).